

■ SENI RUPA

Agus Suwage dan Seni Rupa Buku

Sebuah pameran dengan idiom baru, akan digelar di sebuah galeri di Jakarta. Karya-karya seperti ini memperlihatkan perluasan horizon dalam seni rupa kontemporer kita.

PERUPA kontemporer Agus Suwage, 38 tahun, akan menyelenggarakan pameran karya-karya terbarunya di Galeri Lontar, Jakarta, mulai 28 Januari hingga 15 Februari 1997 mendatang, dengan tajuk **SENI RUPA BUKU**, dinamakan demikian karena berbagai aspek dalam karya ini, mengambil gagasan dari buku, dalam artian struktur, subject matter, dan rangkaiannya.

Dalam pameran yang menampilkan sekitar 40 karya, itu dapat disaksikan bagaimana pergulatan ide Suwage dan perkembangan karyanya dari beberapa pride. Pada pameran kali ini, ia tidak hanya menampilkan gambar, tapi juga menyusun gambar hingga menjadi sebuah narasi, disamping menampilkan teks seperiunya.

Suwage mencoba memasukkan ruang keempat dalam karyanya, yaitu unsur waktu, lewat susunan gambar yang kemudian menjadi sebuah sekwen. Kita dibawa dalam sebuah kesan yang terus bergerak, berubah setiap saat. Akan ditampilkan juga contoh karya yang dirangkaikan dalam sebuah kumpulan semacam bibliofile. Karya-karya tersebut pada awal April mendatang akan disertakan dalam "event" bergengsi berskala Asia "Current Art in Southeast Asia" di Tokyo dan Hiroshima, Jepang.

Bagi Suwage, di Galeri Lontar ini merupakan pameran tunggal kedua, sebelumnya pada 1995 lalu, ia pameran di Galeri Cemeti, Yogyakarta. Perupa bertubuh kerempeng, perokok dan pengopi berat ini, sekarang diperhitungkan di kanca internasional. Buktiannya — untuk sekedar memperlihatkan beberapa prestasinya, dalam tahun ini juga, ia diundang sebagai peserta "Havana Biennial VI, Havana - Cuba". Dan, pada 1996 lalu, ia terpilih untuk mengikuti peristiwa penting seni rupa internasional "Triennial Asia Pasifik II-Queensland Art Gallery, Brisbane - Australia. Pada tahun yang sama ia juga masuk dalam empat besar pemilihan karya terbaik pada "Phillip Morris ASEAN Art Award-National Gallery", Bangkok - Thailand. Beberapa yang lain lagi misalnya, ia terpilih sebagai peserta untuk "Cheju Pre-Biennale, Cheju Island", Korea Selatan dan "Pameran Seni Rupa Kontemporer Negara Non Blok", serta "Pameran Biennale Seni rupa IX dan X", Jakarta.

Peraih penghargaan untuk "South East Asian Art Today Roeder Publication", PTE-Singapore, "The Second Asia Pacific of Contemporary Art Triennial Catalogue", Queensland Art Gallery, "Indonesian Modern Art and Beyond", Indonesian Fi-

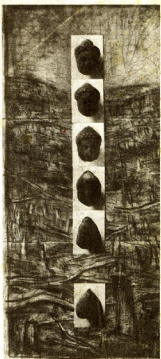
ne Arts Foundation, ini menempuh pendidikan Desain Grafis di FSRD ITB. Memang, ia pernah terlihat berada dalam kegamangan pada masa-masa itu, antara terus meneliti kegiatan melukis yang memang sudah dimulai sejak kecil, atau masuk ke dunia desain sepenuhnya yang sifatnya sangat kompromistis.

Tarik menarik diantara pilihan itu terus mengiringi perjalanan Suwage semasa kuliah hingga setelah menyelesaikannya. Tbh, ia terus bertarung diantara pilihan-pilihan itu. Suwage memang tak pernah meninggalkan aktivitas melukisnya, kendati ia tercatat sebagai mahasiswa desain grafis. Pada 1984 umpamanya, ketika kawan-kawannya di studio beres-beres masuk dengan setumpuk tugas-tugas desain, bersama kawan-kawannya yang lain, ia justru nekad menyelenggarakan pameran yang mereka sebut dengan "Ini Baroe Seni Roepa, Ini Seni Rupa Baroe". Bahkan pada 1985 ia sempat terpilih sebagai peserta pameran "Biennale VI Pelukis Muda", TIM Jakarta.

Setamat dari ITB pada 1986, Suwage langsung menjalani profesinya sebagai desainer grafis dan ilustrator lepas. Dua tahun kemudian, bersama Irawan Karseno, rekan seangkatannya, membentuk studio rancang grafis di Jakarta yang mereka namakan "Work Gallery". Dalam masa itu pula, selain terus mengerjakan sejumlah proyek desain grafis, Suwage

terus melukis dan menggambar, yang kemudian ia pameran sendiri di ruang kantornya yang cukup besar itu.

Merasa rutinitas pekerjaan sebagai desainer grafis terlalu banyak makan waktu dan ruang kebebasan mengembangkan kreativitas sangat terbatas, ia akhirnya kembali memilih menjadi desainer lepas saja, agar waktu bisa lebih banyak ter-

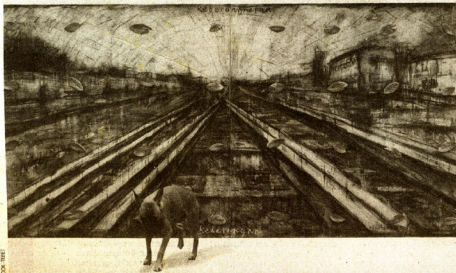


Budha Menangis, 1995
Memperlihatkan sekwen

konstruksi di wilayah seni rupa yang lebih memberikan ruang kebebasan lebih besar. Bagai anak ikan, dilepaskan ke sungai, Suwage menecerburkan dirinya dalam-dalam dan berenang sepuas-puasnya. Ia menggarap, lukisan gambar, seni rupa instalasi dan sebagainya. Eksplorasinya terus berkembang ke berbagai arah, hingga akhirnya sampai ke seni rupa buku.

Suwage adalah tipe perupa yang tidak mengikuti suatu pola tertentu dalam berkarya. Ia melepas-bebasan dirinya bermain-main, berkreasi ditengah samudra luas seni rupa.

Suwage sangat akrab dengan sejumlah medium, mulai dari pensil yang sederhana, cat minyak, kertas, triptiek, seng, kulit, barang jadi, dan lain sebagainya. Unsur teks, kerap-kali pula nyelonong ke dalam karyanya. Dan, dengan tangkas ia memilih dan meletakkan pada karyanya, yang kemudian mampu membangun sugesti, seperti terlihat pada karya-karyanya: *Claka 2000, Jalan Bagi Para Penentang Arus, Laki-laki Sebagai Sejarah, Beban Seorang Pelukis, Feminis Jadi-jadian, Sehabis Mengubur Mitos*. Ada sesuatu yang mengesankan dari Bapak satu anak ini, yaitu daya hidup yang tak habis-habisnya.



Keberangkatan dan Kedatangan, 1995

Memperlihatkan suasana